

## BAB V

### REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab ini, refleksi teologis didasarkan pada dua teks bacaan yaitu Matius 25: 14-30 ‘Perumpamaan tentang talenta’. Dasar pemilihan teks ini berangkat dari pengalaman pemberdayaan yang saat ini dilakukan oleh Jemaat Yeremia Kampung Sabu. Pesan dan makna teks ini menjadi acuan bagi gereja dalam memaknai serta melaksanakan amanat profetisnya dalam proses pemberdayaan jemaat.

Penulis akan merefleksikan dua tema teologis yakni menuju teologi kewirausahaan dan diakonia pemberdayaan serta melakukan sintesis dari pembahasan tentang pemberdayaan, diakonia transformatif dan teologi pemberdayaan sebagai benih dari teologi kedaulatan.

#### **5.1 Refleksi Teologis Matius 25 : 14 – 30 ‘Perumpamaan Tentang Talenta’**

Dalam bab ini penulis akan memaparkan pesan reflektif dari Matius 25:14-30 perumpamaan tentang talenta. Penulis akan menggali pesan teks yang dapat menjadi rujukan teologis dalam memahami tentang topik kewirausahaan yang menjadi pembahasan utama tesis ini. Gereja yang berwirausaha merupakan sesuatu yang dipandang aneh karena gereja dianggap sebagai pusat pembentukan spiritualitas, sedangkan dunia wirausaha lekat dengan stigma negatif, bisnis dikelola dengan ketamakan,

ketidakadilan, dan kerap merugikan konsumen untuk memperoleh keuntungan bisnis.

Langkah gereja untuk berwirausaha menuai pro kontra, terlepas dari keragaman pemahaman yang ada, keterlibatan gereja dalam dunia wirausaha merupakan salah satu langkah strategis untuk meminimalisir persoalan kemiskinan yang membelit jemaat. Kontribusi utama gereja adalah membentuk model wirausaha yang mengedepankan nilai-nilai Kristen. Gereja perlu mematahkan stigma bahwa berwirausaha sebagai upaya untuk mencari keuntungan dan mendulang kekayaan, sebaliknya berwirausaha merupakan pelayanan keselamatan, bentuk dari upaya untuk merdeka dari penindasan kemiskinan dan keterbelakangan sehingga jemaat memiliki kedaulatan atas kehidupannya. Untuk memahami korelasi antara kewirausahaan dan teologi Kristen, penulis akan menganalisis teks Matius 25 : 14 – 30 yang berisi perumpamaan Yesus tentang talenta.

Penulis Injil Matius, menempatkan perumpamaan ini sebagai bagian dari khotbah Yesus tentang akhir zaman, berlatar di Bukit Zaitun (Matius 24:3). Khotbah tersebut ditujukan kepada para muridNya. Dalam konteks bacaan, tindakan berjaga-jaga diterangkan oleh Yesus melalui upaya para hamba dalam mengembangkan talenta yang dititipkan oleh Sang tuan. Secara teologis, Tuan, para hamba dan talenta dalam perumpamaan ini merupakan representasi Allah yang mengaruniakan kepada umat-Nya kemampuan untuk mengusahakan kehidupan.

Talenta berasal dari bahasa Yunani kuno *τάλαντον* (*talanton*) artinya: skala, ukuran, atau keseimbangan. Merujuk pada suatu satuan ukuran yang beratnya kira-kira 80 pon (36 kg). Sebagai satuan mata uang, satu talenta nilainya sekitar 6.000 denari (jamak: denarii, Alkitab menggunakan kata "dinar").<sup>102</sup> Talenta merupakan satuan berat atau timbangan sebuah benda dengan nilai bersifat relatif bergantung pada jenis logam yang ditimbang.<sup>103</sup> Dalam Matius 25:18, 27, talenta merujuk pada uang. Istilah yang digunakan adalah *argurion* (*ἀργύριον*) yang memiliki arti perak, perubahan arti memberi indikasi bahwa talenta yang dimaksud dalam teks berupa uang perak. Satu talenta setara dengan sepuluh ribu dinar, jika satu dinar adalah upah pekerja satu hari seperti yang tertera dalam Matius 20:2, maka satu talenta setara dengan upah pekerja selama 33 tahun.<sup>104</sup> Menurut KBBI, talenta merupakan pembawaan seseorang sejak lahir; bakat, orang yang memiliki kemampuan spesial dalam bidang tertentu.<sup>105</sup> Talenta, dalam berbagai tafsiran, bisa diartikan dalam dua makna; pertama sebagai sejumlah uang tertentu; dan kedua sebagai anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang untuk dipergunakan dan dikembangkan: bisa berupa kemampuan alami dan

---

<sup>102</sup> Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 169.

<sup>103</sup> Lihat James Swanson, *A Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains: Hebrew (Old Testament)* (Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc. 1997) sebagaimana dikutip oleh E. Rifai, Analisa Kritis tentang talenta dan karunia dalam *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (2012): 205.

<sup>104</sup> Armand Barus, *Perumpamaan Yesus* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018), 551.

<sup>105</sup> <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/talenta>, diakses tanggal 19 Juni 2025.

berbagai hal lain yang kita miliki, seperti, kesehatan, pendidikan, harta milik, atau modal.<sup>106</sup>

Terdapat empat tokoh dalam teks yaitu tuan pemilik talenta, hamba penerima lima talenta, hamba penerima dua talenta dan hamba penerima satu talenta. Teks tidak menguraikan secara jelas perintah sang tuan tetapi secara interpretatif, sang tuan memberi kebebasan kepada hamba-hambanya mengelola talenta yang diberikan.<sup>107</sup> Keputusan dan tindakan Sang tuan mengarahkan kita untuk memahami bahwa tanggung jawab hamba dalam teks tidak terbatas pada urusan domestik tetapi meluas pada peran manajerial.<sup>108</sup> Meski tanpa petunjuk khusus kepada ketiga hambanya tentang cara mengembangkan talenta tersebut, ketiganya diberikan kebebasan untuk mengembangkan talenta tersebut menurut imajinasi, inovasi dan kreatifitas masing-masing. Dua hamba yang menerima lima dan dua talenta berhasil mengusahakan harta tuannya menjadi dua kali lipat sedangkan seorang hamba yang lain memutuskan untuk mengubur talenta yang diberikan kepadanya. Inilah yang mendasari Armand Barus menyatakan bahwa teks Matius 25:14-30 lebih tepat disebut perumpamaan tentang Tiga Hamba, didasarkan pada fokus pembahasan teks yang terarah pada tindakan para hamba dalam mengembangkan talenta tersebut.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Adi, “Kewirausahaan dan Panggilan Kristen,” 27.

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> Barus, “Perumpamaan Yesus,” 552.

<sup>109</sup> *Ibid.*, 545.

Matius 25:16 menyebutkan kedua hamba ‘menjalankan’ uang tersebut, kata kerja ‘menjalankan’ diterjemahkan dari bahasa Yunani yaitu *ergazomai* - *ἐργάζομαι* yang memiliki arti ‘berdagang / berbisnis’ sehingga yang kata yang tepat untuk menerjemahkan aktivitas hamba pertama dan kedua dalam teks adalah ‘mengusahakan’ bukan “menjalankan”.<sup>110</sup> Setelah berada dalam jangka waktu yang lama di luar negeri, sang tuan kembali dan memperhitungkan talenta yang telah dipercayakan kepada ketiga hambanya dan mendapati dua orang hamba berhasil menggandakan talenta yang dipercayakan. Keterangan dalam teks menyebutkan bahwa sang tuan tidak meminta talenta yang telah dititipkan maupun laba dari talenta tersebut dari kedua hambanya. Atas kinerja keduanya, sang tuan mengapresiasi dengan sebutan “baik dan setia” (Matius 25:21, 23). Kedua hamba tersebut diberi penghargaan untuk merasakan sukacita bersama sang tuan dan diberi tanggung jawab untuk perkara yang lebih besar. Pada sisi ini bukan hasil akhir yang ditekankan tetapi pada upaya mengembangkan diri, menanggung risiko dan bertanggung jawab yang menjadi penting.<sup>111</sup>

Hamba yang ketiga mengakui tindakannya mengubur talenta dengan argumen untuk membela tindakannya (Matius 25:25). Ia menuding tuannya sebagai *sklēros* (Matius 25:24). Menurut Frederick Dale Brunner sebagaimana dikutip Barus, *sklēros* memiliki arti ganda yaitu kuat dan

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, 555-556.

<sup>111</sup> Adi, “Kewirausahaan dan Panggilan Kristen,” 11.

kejam.<sup>112</sup> Di satu sisi hamba ini memuji tuannya sebagai seorang yang memiliki kekuasaan untuk menghasilkan sesuatu tanpa harus bekerja keras, tetapi disisi lain ia berani menuding tuannya memiliki kekayaan karena melakukan eksploitasi terhadap hambanya untuk menggandakan kekayaannya. Menurutnya Sang tuan tidak membutuhkan bantuannya karena tuannya memiliki kekuasaan untuk menuai dan memungut.<sup>113</sup> Tindakan ini dikecam oleh sang tuan yang kemudian menyebut hamba tersebut sebagai hamba yang “jahat dan malas” (Matius 25:26). Pada bagian ini, sikap sang tuan dapat diinterpretasi sebagai keinginan agar para hamba berinovasi dalam mengembangkan talenta yang ia titipkan (Mat.25:28), akan tetapi ia mendapati bahwa salah seorang hambanya menunjukkan sikap permusuhan dan menyatakan penolakan terhadap amanat sang tuan untuk mengembangkan satu talenta yang dipercayakan kepadanya. Dampaknya hamba tersebut diganjar dengan hukuman (Mat 25:30).

Meski teks Matius 25:14–30 memiliki tujuan eskatologi, maknanya dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, salah satunya dari perspektif ekonomi kewirausahaan. Dalam masa penantian akan kedatangan Yesus yang kedua kalinya, tindakan berjaga-jaga dimaknai sebagai tugas untuk mengembangkan semua potensi untuk tujuan kerajaan sorga.<sup>114</sup> Relevansi visi ini nampak dalam upaya gereja mengembangkan model pelayanan yang

---

<sup>112</sup> Frederick Dale Brunner, *Matthew: A Commentary* (vol 2; Grand Rapids:Eedmans, 2004), 559 sebagaimana dikutip oleh Armand Barus, *Perumpamaan Yesus* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018), 547.

<sup>113</sup> Barus, “Perumpamaan Yesus,” 559.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 566.

diwujudkan melalui kewirausahaan. Penulis akan merefleksikan pesan dan makna teks Matius 25:14-30 dalam dua perspektif.

### **5.1.1 Menuju Teologi Kewirausahaan**

Dalam uraian tentang teologi kewirausahaan, Akanbi, Beyers dan Wijaya menyoroti dikotomi yang terjadi antara bisnis dan gereja; aspek spiritual menjadi domain gereja sedangkan bisnis bersifat sekuler terpisah dari iman. Jika dikaji dari sejarah perkembangan gereja mula-mula maka kita akan diarahkan pada kenyataan bahwa bisnis dan gereja tidak bertentangan. Pemisahan antara iman dan praktik ekonomi justru melemahkan kesaksian Kristen di ruang publik dan mengabaikan peluang untuk menghadirkan transformasi sosial melalui bisnis.<sup>115</sup>

Gereja mula-mula dibangun di kota-kota pelabuhan yang menjadi pusat industri, anggota jemaat merupakan pelaku bisnis yang menopang pelayanan para rasul. Salah satu diantaranya adalah Lidia seorang pedagang kain ungu (Kis. 16:14-15) yang disinyalir sebagai orang Kristen pertama di Eropa.<sup>116</sup> Kemitraan gereja dan dunia bisnis/wirausaha dalam sejarah gereja mula-mula memberi petunjuk bahwa antara gereja dan dunia wirausaha bersinergi untuk tujuan keselamatan.

---

<sup>115</sup> Budi Priyono, Daniel E Runtuwene, “Peran Gereja Dalam Pembangunan Bangsa Dan Negara, Melalui Dunia Bisnis” dalam *Crossroad Research Journal* vol. 2 (2025): 2.

<sup>116</sup> Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto, “Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40,” dalam *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 78–89, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.18>.

Teks Matius 25:14-30 mengisahkan tentang tindakan tuan talenta yang mengapresiasi kinerja dua orang hambanya serta memberi penghargaan kepada mereka karena berhasil mengusahakan talenta yang ia percayakan. Produktivitas kedua hamba tidak dapat dilepaskan dari tujuan awal pemberian talenta. Menurut Barus, pemberian talenta merupakan keinginan sang tuan yang tidak ingin kemampuan hambanya stagnan ketika ia dalam jangka waktu yang lama di luar negeri.<sup>117</sup> Pesan teks mengisyaratkan sang tuan memperlakukan hamba-hambanya sebagai mitra. Sang tuan mengenal hambanya serta mengetahui kapasitas dan kompetensi mereka sehingga ia memberi jumlah talenta yang berbeda. Ia memberdayakan hamba-hambanya berdasarkan kemampuan personal mereka diberi modal agar potensi mereka dapat dikembangkan. Bagi sang tuan jumlah talenta tidak penting, nilai tersebut dianggap ‘hal kecil’ (Matius 25:21, 23), kinerja para hamba menjadi fokus utama sang tuan.

Dalam uraian tentang teori kewirausahaan, Jean Baptista Say menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi produksi dalam wirausaha meliputi pengetahuan teoritis, aplikasi pengetahuan dan penjabaran/implementasi. Dalam teks, dua hamba mengembangkan talenta dengan berdagang / berbisnis (*ergazomai* - ἐργάζομαι). Mereka memenuhi syarat tiga fungsi produksi yang disebutkan oleh J.B. Say sehingga mampu menghasilkan laba usaha. Tidak ada keterangan tentang

---

<sup>117</sup> Barus, “Perumpamaan Yesus,” 555.

model dan jenis bisnis yang diusahakan tetapi dari keuntungan yang diperoleh, kita mendapat gambaran bahwa kedua hamba telah bekerja dengan segenap kemampuan, memanfaatkan semua potensi untuk hasil yang maksimal serta menghadapi resiko usaha. Integritas kedua hamba nampak dalam profesionalisme, kejujuran, konsistensi, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan talenta. Keduanya mempertahankan kepercayaan dan tidak memanfaatkan kebaikan sang tuan dengan menggunakan talenta dan keuntungannya untuk kepentingan pribadi.

Hamba ketiga memilih menguburkan talentanya. Sikap ini dikecam oleh sang tuan yang mengharapkan hamba tersebut menginvestasikan talenta tersebut untuk mendapatkan keuntungan (Matius 25:27). Sebaliknya, hamba ini bersikap stagnan, tidak bertanggung jawab terhadap amanat dan modal yang dipercayakan kepadanya. Dari perspektif wirausaha, pekerja yang tidak produktif menciptakan kerugian bagi tuannya, gagal memanfaatkan peluang serta merusak kepercayaan tuan sebagai investor. Sikap hamba ketiga menegaskan bahwa pemberian talenta kepada para pekerja tanpa dibarengi kemampuan manajerial dan etos kerja tidak efektif dan tidak efisien bagi pengembangan ekonomi secara holistik.

Adi mengutip pandangan R. A. Sirico yang menyatakan bahwa kepekaan wirausaha memerlukan betapa pentingnya mengembangkan kemampuan alami kita, waktu kita, sumber daya kita dengan mengupayakan berbagai kesempatan baru dan terlibat dalam kegiatan

yang mempunyai tujuan jelas. Dorongan wirausaha adalah untuk mencapai tujuan secara efisien, karena itu tujuan dan sarana harus jelas dirumuskan. Untung hanyalah salah satu alternatif dari kerugian. Oleh sebab itu, supaya tidak rugi harus dilakukan cara-cara kreatif untuk menggandakannya. Tuhan lebih menghargai yang menggandakan hasil, betapapun kecilnya, karena dengan itu memperlihatkan sisi tanggung jawab, sisi penatalayanan dengan tepat.<sup>118</sup>

Teks Kisah Para Rasul 18:1-3, memberi keterangan tentang pekerjaan Rasul Paulus sebagai pembuat tenda. Dalam proses pemberitaan Injil, pekerjaannya bukan penghalang bagi pelayanannya, melainkan menjadi jembatan yang memungkinkan ia menjangkau komunitas tertentu secara natural dan kontekstual.<sup>119</sup> Menurut pandangan Scott B. Rae & Kenman L. Wong yang dikutip Budi Priyono dan Daniel Runtuwene, dunia bisnis memiliki pengaruh membentuk budaya masyarakat yang apabila ditinggalkan oleh orang percaya, akan menjadi ruang kosong yang diisi oleh nilai-nilai sekuler dan eksplotatif.<sup>120</sup> Maka keterlibatan gereja dalam sektor wirausaha memberi kontribusi dalam penerapan etika bisnis yang selaras dengan nilai-nilai

---

<sup>118</sup> R.A Sirico, “The Entrepreneurial Vocation.” *Journal of Market and Morality*, 3. No. 1, 2000: 1-21 sebagaimana dikutip oleh Suwarto Adi, “Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis,” dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 6 (2020): 11.

<sup>119</sup> Budi Priyono, Daniel E Runtuwene, “Peran Gereja Dalam Pembangunan Bangsa Dan Negara, Melalui Dunia Bisnis” dalam *Crossroad Research Journal* vol. 2 (2025): 5.

<sup>120</sup> Scott B. Rae & Kenman L. Wong. (1996). *Beyond Integrity: A Judeo-Christian Approach to Business Ethics*. (Zondervan, Ed.) sebagaimana dikutip Budi Priyono, Daniel E Runtuwene, “Peran Gereja Dalam Pembangunan Bangsa Dan Negara, Melalui Dunia Bisnis” dalam *Crossroad Research Journal* (2025): 5.

kekristenan. Gereja mengajarkan bahwa bekerja, berbisnis, dan membangun usaha adalah bagian dari panggilan ilahi, maka umat Kristen yang menjadi pelaku usaha akan terdorong untuk melihat profesi mereka bukan hanya sebagai ladang penghasilan, melainkan ladang pelayanan.<sup>121</sup>

Dari perspektif ini, gereja memiliki tanggung jawab membentuk karakter wirausaha jemaat melalui pengajaran, pelatihan, dan model pembelajaran kreatif yang membentuk calon wirausaha agar memiliki spiritualitas yang kokoh, pengetahuan teoritis yang memadai, aplikasi pengetahuan tepat sasaran dan kemampuan mengimplementasi gagasan/ide secara teknis. Tujuan utama tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memungkinkan setiap pelaku wirausaha berkontribusi dalam pembentukan spiritualitas pasar. Ketika umat percaya bekerja dengan integritas, memberi dampak positif bagi sesama, dan menjalankan prinsip moral dalam kegiatan ekonomi, mereka sebenarnya sedang menghidupi misi Allah di dunia.<sup>122</sup>

Iman dan bisnis tidak terpisah melainkan dapat menjadi sarana pemberdayaan yang mentransformasi gereja. Dunia usaha merupakan locus di mana nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diterapkan dan diwujudkan, jika dilakukan dengan setia dan integritas, semua pekerjaan, termasuk pekerjaan di sektor ekonomi, merupakan pelayanan yang kudus. Oleh sebab itu, perlu perubahan paradigma dalam memahami

---

<sup>121</sup> Priyono dan Runtuwene, “Peran Gereja,” 4.

<sup>122</sup> *Ibid.*

tentang praktek wirausaha sehingga gereja tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru tentang wirausaha.

### **5.1.2 Diakonia Pemberdayaan**

Diakonia dan pemberdayaan merupakan dua konsep yang memiliki tujuan dan sasaran yang sama yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara individu maupun komunitas agar memiliki kedaulatan dalam semua aspek kehidupan. Dalam uraian teori di bab dua, diakonia dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Gereja melaksanakan pelayanan diakonia yang bersifat karitatif, reformatif dan transformatif; sedangkan pemberdayaan menurut Anwas merupakan wujud pendeklegasian kekuasaan kepada pihak yang lemah untuk tujuan kemandirian. Pandangan Anwas selaras dengan Kolimon yang menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki keterkaitan dengan konsep kuasa: bagaimana memahami, mendefinisikan dan mendistribusikan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>123</sup> Salah satu aspek yang diberdayakan menurut Halsema dan Jacob adalah pemberdayaan individu yang meliputi peningkatan kesadaran, afirmasi positif tentang diri sendiri, pengembangan kompetensi dan kemampuan diri.

Dalam teks, pesan utama yang menguat adalah talenta mesti dikembangkan dengan tanggung jawab agar dapat memberi daya bagi kehidupan. Korelasi pesan ini dengan diakonia pemberdayaan nampak

---

<sup>123</sup> Kolimon, “Misi Pemberdayaan,” 5

dalam hubungan antara tuan pemilik talenta dan ketiga hambanya. Sang tuan memberi kuasa bagi para hambanya untuk mengelola talenta yang ia titipkan, masing-masing menerima 5,2 dan 1 talenta. Kriteria yang dipakai Sang tuan adalah memberi kepercayaan, kuasa dan modal bagi para hambanya (Mat. 25:15). Tindakan sang tuan dapat diinterpretasi sebagai dukungan serta dorongan untuk menciptakan perubahan yang bersifat partisipatif.

Meski tanpa petunjuk dan pengawasan, dua hamba mampu memahami visi tuannya. Keduanya menjaga kepercayaan sang tuan dengan cara mengusahakan talenta sehingga memperoleh laba yang besar. Kesetiaan, komitmen keduanya teruji karena tidak memanfaatkan talenta maupun laba yang diperoleh tersebut untuk keuntungan pribadi. Sebaliknya, sikap pasif, dan tindakan mengecam sang tuan yang dilakukan oleh hamba ketiga menciptakan ketegangan dengan Sang tuan sehingga bermuara pada relasi yang rusak.

Dalam praksis, proses pemberdayaan maupun pelayanan diakonia dilakukan dalam hubungan kemitraan dengan pihak ketiga karena kecil kemungkinan diinisiasi oleh masyarakat karena keterbatasan finansial dan sebab lainnya. Implementasi diakonia pemberdayaan diinterpretasi dari sikap sang tuan yang memberi kepercayaan serta dukungan materi sekaligus mendorong para hambanya untuk berkembang saat ia tidak berada bersama mereka. Sang tuan tidak mengintervensi melainkan memberi ruang bagi para hamba-hamba-Nya untuk mengembangkan ide-

ide inovatif untuk mengembangkan talenta yang telah diberikan secara mandiri. Di sisi lain, kebebasan tersebut dikontrol melalui evaluasi kinerja

Dalam penerapan diakonia pemberdayaan, perlu ada nilai – nilai yang menjadi acuan bersama untuk mewujudkan praktik diakonia pemberdayaan yang mutualis dan berkelanjutan. Kolose 3:22-23 “*Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.*

Menurut Berkhof, gereja hadir di tengah-tengah dunia untuk perluasan Injil dan juga karya keselamatan Allah.<sup>124</sup> Dalam proses tersebut gereja tidak bekerja sendiri, melainkan bertumbuh dan berkembang dalam kemitraan dengan pihak lain. Diakonia pemberdayaan merupakan sebuah prototipe model pengembangan pelayanan gereja yang bersifat holistik yang diharapkan memiliki dampak jangka panjang bagi jemaat. Secara praksis, gereja perlu menyeimbangkan antara membangun kehidupan rohani dan kehidupan jasmani (ekonomi), tujuannya agar aspek spiritual jemaat tidak terdegradasi karena fokus pelayanan pada aspek jasmaniah (ekonomi).

Diakonia pemberdayaan harus diletakkan sebagai metode pembangunan jemaat yang mengedepankan pertumbuhan spiritualitas dan

---

<sup>124</sup> C. De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004 ), 23.

kualitas hidup secara seimbang. Di sisi lain, gereja perlu mengubah pola penerapan diakonia pemberdayaan, jemaat bukan objek sehingga gereja yang merancang dan bekerja untuk jemaat; sebaliknya gereja mengerjakan proses tersebut bersama-sama dengan jemaat. Pada saat yang sama, gereja sebagai pelaksana mesti sungguh-sungguh mengingatkan diri agar tidak terjebak dalam sikap paternalisme, dominasi, diskriminasi serta keinginan mencari untung.

### **5.1.3 Tantangan dan peluang dalam pengembangan kewirausahaan**

Gereja memiliki potensi dalam menciptakan transformasi pasar, akan tetapi terdapat tantangan yang akan menghambat gereja dalam pelaksanaan perannya, antara lain:

- a) Dualisme Rohani dan Sekuler

Pemimpin gereja dan umat Kristen masih terjebak dalam dikotomi gereja dan bisnis sehingga mempersempit ruang gerak gereja untuk berkembang.<sup>125</sup> Inilah alasan masih ada pemimpin gereja yang menolak aktivitas wirausaha karena dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Menurut Wijaya, perlu pendekatan dari perspektif teologi ekonomi yang mempertimbangkan kapasitas dan posisi politis gereja dalam masyarakat.<sup>126</sup> Melalui cara berpikir ini, para pemimpin gereja dapat memiliki cara pandang baru terhadap dunia wirausaha dan turut

---

<sup>125</sup> Priyono dan Runtuwene, “Peran Gereja,” 11.

<sup>126</sup> Wijaya, “Kesalehan Pasar,” 7.

serta merumuskan model wirausaha yang tepat sesuai dengan konteks jemaat dan selaras dengan kehendak Allah.

b) Ketersediaan modal usaha.

Faktor ini berperan vital dalam pengembangan wirausaha. Dalam pengalaman merintis usaha, ketersediaan modal usaha merupakan sebuah tantangan. Dalam diskusi dengan majelis jemaat, didapati perasaan pesimistik karena kas perpendaharaan tidak dapat membiayai program pemberdayaan yang telah disepakati sehingga gereja perlu membangun kemitraan dengan pihak ketiga.

c) Kurangnya pendidikan ekonomi dan literasi bisnis dalam gereja

Banyak gereja tidak memiliki program pendidikan yang secara sistematis membekali jemaat untuk memahami dinamika dunia usaha. Akibatnya, nilai-nilai Kristen tidak mempengaruhi bisnis potensial jemaat.<sup>127</sup>

d) Pemimpin gereja tidak memiliki motivasi untuk berwirausaha

Faktor utama yang melatarbelakangi adalah tidak memiliki kapasitas yang memadai tentang wirausaha sehingga cenderung memprioritaskan pelayanan spiritual dibandingkan pembangunan jemaat. Pemimpin gereja perlu mengembangkan kapasitas sehingga dapat memberi dukungan dalam upaya membangun jemaat. Pengetahuan ini mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh majelis jemaat.

---

<sup>127</sup> Priyono dan Runtuwene, "Peran Gereja," 11

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pendeta jemaat, perspektif, pengalaman, dan gaya kepemimpinan para hamba Tuhan turut berkontribusi pada keberhasilan dan kelangsungan pemberdayaan jemaat. Indikator ini dapat menjadi peluang tetapi juga hambatan jika pemimpin gereja tidak mentransformasi pemahamannya.

e) Keterbatasan sumber daya manusia

Selain tidak memiliki pengetahuan teoritis dan keterampilan yang memadai; mentalitas jemaat yang malas, serba instan, kurang inovasi menghambat mereka dalam kemitraan dengan pihak lain.

f) Wirausaha berbasis potensi lokal tidak dikembangkan

Alasan utama keterbatasan daya, dana dan sarana prasarana sehingga cenderung menciptakan program-program ibadah yang beragam untuk memperoleh pendapatan melalui kolekte. Dampaknya ibadah tidak lagi sebagai momen perjumpaan dengan Allah tetapi menjadi sarana eksplorasi jemaat.

g) Ketergantungan pada bantuan hibah pemerintah

Tujuan pemerintah menggelontorkan dana hibah untuk mengurangi dampak kemiskinan tetapi berdampak negatif karena mempengaruhi pola pikir dan mentalitas masyarakat. Mereka kehilangan kemandirian, produktivitas menurun dalam mengusahakan sumber daya alam yang ada. Dalam lingkup jemaat, terbentuk mentalitas ‘kereta dorong,’ hanya bergerak jika didorong.

h) Minimnya jemaat percontohan

Umumnya jemaat termotivasi untuk meniru dan belajar jika telah ada jemaat contoh yang berhasil membangun kehidupan spiritual dan pembangunan jemaat secara seimbang.

i) Gereja yang belajar

Pada bagian ini, gereja perlu belajar dari kegagalan dan keberhasilan pihak lain dengan melakukan analisis, observasi, membangun jaringan sehingga dapat menciptakan model diakonia pemberdayaan yang adaptif dan resisten.

#### **5.1.4 Menuju Teologi Kedaulatan**

Sintesis Pemberdayaan, Diakonia Transformatif dan Teologi Kewirausahaan sebagai benih teologi kedaulatan terangkum dalam tabel di bawah ini:

Aspek/Pokok	Pemberdayaan	Diakonia Transformatif	Teologi Tewirausahaan
<b>Fokus utama</b>	Meningkatkan kapasitas individu dan komunitas	Pelayanan kasih sosial berbasis keadilan	Aktivitas ekonomi yang bernilai Kristiani
<b>Sifat pendekatan</b>	Partisipatif dan kolaboratif	Karitatif, reformatif, dan transformatif	Etis, strategis, berorientasi pasar
<b>Pelaku utama</b>	Pemerintah, LSM, dan komunitas	Gereja dan komunitas iman	Individu/komunitas Kristen dalam dunia usaha
<b>Ciri khas</b>	- Delegasi kuasa dari yang kuat ke yang lemah - Mandiri - Daya	- Gereja berpihak pada yang lemah - Bentuk pelayanan sosial - Mandat Allah	- Wirausaha berbasis iman - Usaha rakyat - Rentan manipulasi

Aspek/Pokok	Pemberdayaan	Diakonia Transformatif	Teologi Tewirausahaan
	saing		
Tujuan	Kemandirian, akses ke sumber daya, keadilan struktural	Keadilan sosial, kesetaraan, penghapusan ketimpangan	Pengembangan usaha dengan nilai Kristiani
Dimensi yang disentuh	Individu, sosial budaya, kebijakan	Sosial, spiritual, dan struktural	Ekonomi dan spiritual
Kelebihan	Mendorong keterlibatan aktif masyarakat	Membangun kesadaran sosial gereja	Memberdayakan ekonomi umat
Keterbatasan	Membutuhkan proses panjang	Dilakukan secara terbatas	Rentan penyimpangan nilai (manipulasi pasar)

Pokok Pemikiran	Keterkaitannya dengan Teologi Kedaulatan
Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menegaskan bahwa <b>Allah berdaulat atas martabat manusia.</b></li> <li>- Kedaulatan Allah mendorong agar manusia <b>tidak ditindas</b>, melainkan diberdayakan untuk mengelola hidupnya.</li> <li>- Menuntut partisipasi dalam transformasi sosial sebagai bentuk ketaatan pada Allah.</li> </ul>
Diakonia Transformatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wujud <b>kedaulatan Allah yang berpihak kepada yang lemah.</b></li> </ul>

Pokok Pemikiran	Keterkaitannya dengan Teologi Kedaulatan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gereja menjadi alat kedaulatan Allah dalam menciptakan keadilan sosial.</li> <li>- Diakonia bukan sekadar belas kasihan, tetapi <b>perlawanan terhadap sistem yang menindas</b>, dalam terang mandat Allah.</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>Teologi Kewirausahaan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengakui bahwa <b>Allah juga berdaulat dalam dunia ekonomi</b>.</li> <li>- Usaha dan pasar tidak netral, tetapi tempat untuk menyatakan nilai Kerajaan Allah.</li> <li>- Wirausaha menjadi panggilan untuk menghadirkan <b>etika, keadilan, dan kasih</b> dalam dunia bisnis.</li> </ul>



KBBI mendefinisikan kedaulatan sebagai kekuasaan tertinggi atas pemerintah, daerah dsb. Secara teologis, Kejadian 1:26 menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dan memberi mereka kuasa atas ciptaan lainnya. Ini merupakan hak istimewa yang dikaruniakan Allah, maka manusia sejak awalnya memiliki kuasa atas dirinya untuk mengakses segala yang dibutuhkan untuk keberlanjutan kehidupannya. Pengakuan Allah akan kedaulatan manusia menjadi indikator kemerdekaan individu yang bersifat asali.

Akan tetapi, saat bersentuhan dengan dosa, manusia kehilangan kedaulatan atas kehidupannya serta memasuki pengalaman kehidupan yang keras. Dosa mewujudkan dalam kemiskinan, ketidakadilan yang merenggut eksistensi kemanusiaannya sehingga kehilangan kendali atas hidup dan menggantungkan harapan pembebasan atas belas kasihan pihak lain.

Pemberdayaan, diakonia transformatif hingga wirausaha merupakan upaya yang diciptakan agar jemaat kembali pada kedaulatan kemanusiaannya, kembali memiliki otonomi atas kebijakan, kemandirian ekonomi dan hak untuk mengakses sumber-sumber kehidupan tanpa rasa takut.